



Studi Literatur tentang Konsep Karakter Moral Olahraga: Hubungan dengan Moralitas dan Sportivitas

^{1*}Ermawan Susanto, ¹Ria Lumintuarso

¹Faculty of Sports and Health Sciences, Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
Postal Code: 55281

*Corresponding Author e-mail: ermawan@uny.ac.id

Received: December 2023; Revised: January 2024; Published: February 2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep karakter moral olahraga serta hubungannya dengan moralitas olahraga dan sportivitas. Dengan menggunakan analisis logis, penelitian ini mengkaji 25 definisi dari lima *database* elektronik utama: *Web of Science*, *ProQuest*, *Scopus*, *EBSCO*, dan *Google Cendekia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter moral olahraga mencakup kualitas individu seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang dibentuk melalui pengalaman di lapangan. Moralitas olahraga bertindak sebagai kerangka norma yang mengatur perilaku etis dalam lingkungan olahraga, sedangkan sportivitas merefleksikan penerapan nilai-nilai tersebut melalui perilaku sportif. Sebanyak 85% literatur menyoroti pentingnya iklim moral dalam tim untuk membangun karakter moral atlet, sementara 70% menyebut peran pelatih sebagai faktor kunci dalam pembentukan moralitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku etis di dunia olahraga. Rekomendasi meliputi integrasi pendidikan karakter dalam pelatihan dan pendidikan jasmani, serta pengembangan regulasi yang lebih ketat untuk mendorong perilaku moral di kompetisi olahraga.

Kata Kunci: karakter moral olahraga; sportivitas; studi literatur; pendidikan karakter.

A Literature Review on the Concept of Moral Character in Sports: Its Relationship with Sports Morality and Sportsmanship

Abstract

This literature review aims to explore the concept of moral character in sports and its relationship with sports morality and sportsmanship. Using logical analysis, the study examines 25 definitions sourced from five major electronic databases: *Web of Science*, *ProQuest*, *Scopus*, *EBSCO*, and *Google Scholar*. The findings indicate that moral character in sports involves individual qualities such as honesty, responsibility, and empathy, shaped through on-field experiences. Sports morality provides a normative framework for ethical behavior, while sportsmanship reflects the application of these values through respectful conduct. About 85% of the literature highlights the importance of a moral climate within teams in fostering athletes' moral character, while 70% emphasizes the crucial role of coaches in moral guidance. The study concludes that these three concepts complement each other in promoting ethical behavior in sports. Recommendations include integrating character education into training and physical education curricula and developing stricter regulations to enforce moral conduct in sports competitions.

Keywords: moral character in sports; sportsmanship; literature review; character education.

How to Cite: Susanto, E., & Lumintuarso, R. (2024). Studi Literatur tentang Konsep Karakter Moral Olahraga: Hubungan dengan Moralitas dan Sportivitas. *Discourse of Physical Education*, 3(1), 29–43.
<https://doi.org/10.36312/dpe.v3i1.2438>



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas olahraga, karakter olahraga sering dikaitkan dengan nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan (Irmansyah et al., 2020). Nilai-nilai ini membentuk fondasi untuk pengembangan karakter moral dalam konteks olahraga. Karakter moral tidak hanya berperan sebagai penentu perilaku individu tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sosial melalui aktivitas fisik (Weinberg & Gould, 2007; Chowdhury, 2023). Dalam olahraga, terdapat dua jenis nilai karakter yang dapat diidentifikasi, yaitu nilai sosial dan moral. Nilai sosial mencakup loyalitas, dedikasi, pengorbanan, dan kerja tim, sedangkan nilai moral menitikberatkan pada kejujuran dan tanggung jawab (Gert & Gert, 2020; Kristjánsson, 2020).

Olahraga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai ini, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan kompetisi, olahraga dapat menjadi sarana efektif untuk membangun karakter yang baik. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, olahraga memberikan lingkungan di mana individu belajar menghadapi tantangan, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Meskipun nilai sosial adalah aset positif, mereka harus selaras dengan nilai moral agar dapat berkontribusi pada pengembangan karakter yang utuh. Seseorang dengan karakter sosial yang kuat mungkin kekurangan karakter moral jika tidak memiliki kepekaan terhadap keadilan atau kejujuran (Ameriks et al., 2000; Konch et al., 2019). Karena itu, olahraga dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu individu, terutama atlet muda, belajar menyeimbangkan nilai sosial dan moral (Arthur, 2020). Dalam konteks ini, peran pelatih dan pendidik olahraga sangat penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai instruktur teknis tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu peserta memahami dan menerapkan nilai-nilai etis dalam situasi nyata.

Konsep karakter moral dalam olahraga telah berkembang seiring waktu. Istilah seperti sportivitas, fair play, dan moralitas olahraga sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan perilaku moral dalam konteks ini (Weiss et al., 2008). Namun, kerancuan dalam penggunaan istilah tersebut telah menyebabkan kebingungan dalam penelitian dan praktik. Perubahan frekuensi penggunaan istilah ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari pendidikan moral tradisional ke pendidikan karakter (Baehr, 2017; Shields & Bredemeier, 2007). Fenomena ini didukung oleh penelitian Narvaez dan Lapsley (2009) yang menemukan bahwa karakter moral dapat dikembangkan lebih efektif melalui program yang berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai moral dalam aktivitas sehari-hari, termasuk olahraga. Hambali (2022) menambahkan bahwa pendekatan holistik dalam olahraga tidak hanya membangun karakter individu tetapi juga memperkuat modal sosial, seperti kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengembangan holistik yang menyatakan bahwa olahraga dapat berfungsi sebagai sistem penguatan diri, menghasilkan dampak positif baik secara *tangible* maupun *intangible* (Lee, 2022). Lebih jauh, penelitian oleh Djobova dan Kirilova (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam olahraga, terutama bagi individu dengan

disabilitas intelektual, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan inklusi sosial. Dalam konteks ini, olahraga menjadi *platform* untuk transformasi komunitas dan pengembangan modal sosial, yang penting untuk membentuk karakter moral yang kokoh (D'Angelo et al., 2020).

Penelitian ini berlandaskan pada model yang dikembangkan oleh Shields dan Bredemeier (2007) serta Lickona (1993). Shields dan Bredemeier menekankan pentingnya *moral reasoning* dalam olahraga, dengan menyatakan bahwa olahraga menciptakan lingkungan unik yang menghadapkan individu pada dilema moral. Dalam konteks ini, atlet diharapkan dapat mengasah keterampilan pengambilan keputusan etis mereka (Mulyana, 2017). Sementara itu, model Lickona berfokus pada tiga komponen pendidikan karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Hafizallah, 2020). Ketiga komponen ini membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan, emosi, dan tindakan moral dapat dikembangkan secara simultan melalui pengalaman dalam olahraga (Yıldız, 2016). Model ini selaras dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa olahraga memberikan peluang unik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung dan refleksi atas tindakan (Robertson & Constandt, 2021). Selain itu, teori "*bracketed morality*" mengemukakan bahwa atlet cenderung menggunakan standar moral yang berbeda dalam konteks olahraga dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi arena untuk mengeksplorasi dan memperkuat karakter moral jika dilema etis yang dihadapi atlet dikelola dengan benar (Waegeneer et al., 2019).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa konteks dalam olahraga—kompetitif atau rekreasional—sangat memengaruhi hasil pengembangan karakter moral. Studi oleh Mwenda et al. (2023) menyoroti bahwa partisipasi dalam olahraga dapat mengubah karakter moral siswa, tergantung pada jenis olahraga dan lingkungan sosialnya. Lingkungan yang kompetitif dapat meningkatkan kemampuan atlet untuk membuat keputusan etis, terutama ketika nilai-nilai seperti keadilan dan sportivitas dijunjung tinggi (Tracey & Elcombe, 2015). Lebih lanjut, penelitian juga menunjukkan bahwa peran pelatih sangat penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung pengembangan karakter moral. Pelatih yang efektif dapat menciptakan suasana yang memungkinkan atlet untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi kompetitif dan non-kompetitif (Özbek & Nalbant, 2021). Selain itu, berbagai cabang olahraga memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi pengembangan moral. Misalnya, olahraga individu seperti lari atau tenis sering menekankan tanggung jawab pribadi, sementara olahraga tim seperti sepak bola atau bola basket mendorong kerja sama dan solidaritas (Hellison & Martinek, 2006). Perbedaan ini menunjukkan bahwa jenis olahraga dapat memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dan dipelajari.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pengembangan karakter melalui olahraga, terdapat beberapa celah yang belum sepenuhnya terjawab. Salah satunya adalah bagaimana konsep moralitas olahraga dan sportivitas dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai konteks budaya dan olahraga yang berbeda. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit membedakan antara karakter moral olahraga dan karakter sosial olahraga.

Purnomo (2023) dan Jiménez-Parra et al. (2023) menekankan bahwa pengintegrasian nilai sosial dan moral melalui olahraga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial individu. Namun, mekanisme transfer nilai tersebut masih memerlukan penjelasan lebih rinci. Selain itu, Davis dan Knoester (2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam persepsi publik terhadap peran olahraga dalam pendidikan moral, terutama di negara-negara dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hambali (2022) juga menunjukkan bahwa meskipun olahraga telah banyak digunakan sebagai alat untuk membangun karakter, masih terdapat variasi dalam efektivitasnya tergantung pada desain program dan konteks implementasinya. Misalnya, program yang dirancang dengan baik cenderung menghasilkan dampak positif yang lebih besar dalam hal pengembangan moral dibandingkan dengan program yang kurang terstruktur. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat keterlibatan olahraga dapat mempengaruhi hasil pendidikan moral. Namun, masih sedikit studi yang secara komprehensif mengeksplorasi interaksi antara faktor-faktor ini dalam konteks pengembangan karakter melalui olahraga (Mwenda et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan definisi karakter moral olahraga dan membedakan konsep-konsep terkait seperti moralitas olahraga, sportivitas, dan karakter sosial olahraga. Dengan menggunakan analisis logis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran olahraga dalam pengembangan karakter moral. Penelitian ini juga ingin menjawab pertanyaan mendasar seperti: Bagaimana karakter moral olahraga dapat didefinisikan? dan Apa perbedaan antara karakter moral olahraga, moralitas olahraga, dan sportivitas? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan acuan yang lebih jelas bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan moral dalam konteks olahraga.

Menurut Brenda & Shields (2006), karakter moral olahraga adalah perwujudan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan integritas dalam konteks olahraga. Sebaliknya, karakter sosial olahraga lebih berkaitan dengan norma-norma sosial yang mendukung kerja tim dan loyalitas. Kedua konsep ini saling melengkapi tetapi memiliki perbedaan mendasar dalam konteks dan aplikasi. Setiap cabang olahraga memiliki budaya dan etika tersendiri yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter moral. Misalnya, olahraga individu seperti atletik menekankan tanggung jawab pribadi (Prabowo et al., 2022), sedangkan olahraga tim seperti sepak bola lebih menekankan pada kerja sama dan solidaritas. Olahraga tidak hanya mempengaruhi perkembangan moral individu tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, olahraga dapat dilihat sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai universal yang melampaui batas budaya dan sosial.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis logis untuk mengkaji konsep karakter moral olahraga. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik, sementara analisis logis digunakan untuk menelaah hubungan antar

konsep yang ditemukan. Fokus penelitian adalah pada konsep seperti “moralitas olahraga,” “sportivitas,” “karakter moral olahraga,” dan “karakter olahraga.” Penelusuran literatur difokuskan pada lima *database* elektronik utama: *Web of Science*, *ProQuest*, *Scopus*, *EBSCO*, dan *Google Cendekia*. Pemilihan *database* ini didasarkan pada cakupan dan kredibilitasnya dalam menyediakan literatur ilmiah berkualitas tinggi yang relevan dengan studi ini.

Pendekatan sistematis yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, penggunaan lima *database* elektronik memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki cakupan yang luas dan mencakup berbagai perspektif dalam literatur. Kedua, validasi konsep oleh panel ahli meningkatkan keandalan dan relevansi konsep yang digunakan, memastikan bahwa penelitian ini memiliki dasar teoritis yang kuat. Ketiga, metode analisis logis memungkinkan penggalian hubungan mendalam antar konsep, memberikan wawasan baru tentang karakter moral dalam konteks olahraga. Pendekatan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mwenda et al. (2023), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor kontekstual dalam studi karakter moral. Dengan menggabungkan analisis logis dan validasi ahli, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika karakter moral dalam olahraga. Studi ini juga menawarkan metodologi yang dapat direplikasi, memungkinkan peneliti lain untuk memperluas temuan ini dalam konteks yang berbeda.

Berbagai studi mendukung validitas metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Misalnya, Bai et al. (2020) menekankan pentingnya penggabungan penilaian internal dan eksternal untuk validasi karakter moral. Mereka menggunakan kombinasi laporan diri dan penilaian eksternal untuk meningkatkan reliabilitas temuan. Pendekatan ini relevan dalam konteks olahraga, di mana persepsi internal dan eksternal memainkan peran penting dalam pengembangan karakter moral (Cohen & Morse, 2014). Demikian pula, Akhlaghi et al. (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara orientasi moral dan kinerja atlet. Studi ini memberikan bukti empiris yang mendukung validitas konsep karakter moral dalam konteks olahraga kompetitif. Pendekatan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakter moral. Studi oleh Zhou et al. (2021) juga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana atribut karakter moral memengaruhi kepuasan hidup remaja. Pendekatan *mixed-methods* yang mereka gunakan menunjukkan bahwa validasi konsep karakter moral memerlukan analisis mendalam yang melibatkan berbagai metode dan perspektif. Dengan mengadopsi pendekatan serupa, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman karakter moral dalam olahraga.

Dalam konteks olahraga, validasi konsep moralitas dan karakter moral sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika karakter moral dalam olahraga, serta menawarkan landasan teoritis yang kokoh untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

Populasi dan Sampel

Sampel penelitian terdiri dari 25 definisi konsep karakter moral olahraga yang diperoleh dari lima *database* elektronik. *Web of Science* dipilih karena kemampuannya dalam menyediakan sitiran ilmiah yang komprehensif, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap disiplin ilmu yang relevan. *ProQuest*, sebagai platform yang mendukung penelitian lintas disiplin, menyediakan akses ke koleksi perpustakaan, termasuk jurnal dan disertasi yang relevan dengan pendidikan karakter. *Scopus*, yang dikelola oleh Elsevier, menawarkan cakupan yang luas dalam penelitian olahraga, sementara *EBSCO* menyediakan jurnal elektronik dan bahan penelitian berkualitas tinggi yang relevan dalam konteks pendidikan dan olahraga. *Google Cendekia* melengkapi sumber daya ini dengan memberikan akses luas ke literatur akademik dalam berbagai format publikasi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang diterbitkan dalam jurnal *peer-reviewed*, studi yang secara eksplisit membahas moralitas, sportivitas, atau karakter moral dalam olahraga, serta publikasi dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sementara itu, artikel yang tidak relevan, memiliki data empiris yang kurang berkualitas, atau hanya membahas moralitas secara umum tanpa mengaitkan dengan konteks olahraga, dikeluarkan dari sampel. Pendekatan ini memastikan bahwa literatur yang digunakan relevan dan mendukung tujuan penelitian

Validasi Instrumen

Validasi konsep karakter moral olahraga dilakukan melalui panel ahli yang terdiri dari tiga pakar dalam bidang pendidikan karakter dan olahraga. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa konsep yang digunakan dalam penelitian memiliki keandalan dan relevansi tinggi. Ahli dipilih berdasarkan pengalaman mereka di bidang pendidikan karakter serta keterlibatan mereka dalam publikasi ilmiah terkait moralitas olahraga. Setiap ahli menilai relevansi, kejelasan, dan konsistensi konsep yang dikumpulkan dari literatur. Proses ini serupa dengan pendekatan yang digunakan oleh Setiawan dan Wahyudi (2020), yang melibatkan panel ahli untuk memvalidasi instrumen pendidikan moral. Setelah evaluasi awal, diskusi panel dilakukan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, dan konsep direvisi berdasarkan umpan balik.

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur yang relevan pada lima *database* elektronik. Penelusuran dimulai dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti "moralitas olahraga," "sportivitas," "karakter moral olahraga," dan "karakter olahraga." Kata kunci ini dipilih untuk memastikan cakupan yang luas dan inklusivitas dalam mengidentifikasi studi yang relevan. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Judul, abstrak, dan teks lengkap dari setiap artikel ditinjau untuk memastikan relevansinya dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu moralitas olahraga, sportivitas, karakter moral olahraga, dan karakter olahraga, untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Setelah literatur dipilih, data tersebut diorganisasi dan dirangkum dalam kerangka tinjauan literatur. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema,

dan hubungan antar konsep. Pendekatan ini membantu membangun kerangka teoritis yang kokoh, yang menjadi dasar bagi analisis logis. Selain itu, pengumpulan data ini memungkinkan pemetaan kesenjangan penelitian dan potensi kontribusi penelitian terhadap bidang karakter moral dalam olahraga.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis logis. Proses ini dimulai dengan klasifikasi konsep-konsep yang telah diidentifikasi dari literatur. Setiap konsep dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti “moralitas olahraga,” “sportivitas,” dan “karakter moral olahraga.” Langkah ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data secara sistematis dan mempermudah identifikasi hubungan antar konsep. Setelah hubungan antar konsep dianalisis, temuan ini diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Proses verifikasi melibatkan diskusi dengan panel ahli, yang memberikan umpan balik dan konfirmasi terhadap kesimpulan yang diambil. Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Setelah konsep diklasifikasikan, langkah berikutnya adalah penelaahan hubungan logis antar konsep. Sebagai contoh, hubungan antara sportivitas dan moralitas olahraga dianalisis untuk menentukan bagaimana kedua konsep ini saling memengaruhi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap dinamika dan interaksi antar konsep dalam konteks olahraga. Temuan dari analisis ini kemudian dirangkum dalam bentuk tabel untuk memudahkan perbandingan dan interpretasi. Pendekatan ini mirip dengan yang digunakan oleh Zhou et al. (2021), yang menggunakan metode klasifikasi untuk memvalidasi atribut karakter moral dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan dan membandingkan konsep moralitas olahraga, sportivitas, dan karakter moral olahraga dengan menggunakan analisis logis berdasarkan literatur yang diperoleh dari lima *database* elektronik: *Web of Science*, *ProQuest*, *Scopus*, *EBSCO*, dan *Google Cendekia*. Dari penelusuran literatur ini, lebih dari 20 definisi konsep berhasil diidentifikasi, dianalisis, dan dirangkum untuk memahami hubungan antar konsep tersebut. Analisis menunjukkan bahwa masing-masing konsep memiliki karakteristik unik namun saling terkait dalam konteks moralitas olahraga.

Moralitas olahraga didefinisikan sebagai sistem norma moral yang berlaku dalam lingkungan olahraga. Moralitas ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, rasa hormat, keadilan, empati, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk mengatur perilaku semua pihak yang terlibat dalam olahraga, termasuk atlet, pelatih, dan ofisial (Alincak et al., 2022). Nilai-nilai ini diterapkan untuk memastikan bahwa permainan berlangsung dengan adil dan menghormati semua pihak, baik di dalam maupun di luar lapangan.

Sportivitas merujuk pada sikap dan perilaku individu dalam konteks olahraga yang menunjukkan penghormatan terhadap aturan permainan, ofisial, lawan, serta semangat kompetisi yang sehat. Konsep ini menekankan pada pentingnya menjaga integritas dalam kemenangan maupun kekalahan. Sportivitas tidak hanya mencakup

kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengedepankan sikap yang mendukung kompetisi yang bermartabat, seperti menerima kekalahan dengan lapang dada dan merayakan kemenangan tanpa merendahkan lawan.

Karakter moral olahraga merujuk pada kualitas moral individu yang terbentuk dan diterapkan dalam konteks olahraga. Konsep ini mencakup atribut seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketangguhan emosional. Karakter moral olahraga lebih fokus pada pengembangan moral individu, baik dalam situasi kompetitif maupun non-kompetitif. Tabel berikut merangkum perbedaan utama antara moralitas olahraga, sportivitas, dan karakter moral olahraga. Penelitian ini menegaskan bahwa ketiga konsep tersebut saling melengkapi namun memiliki aplikasi dan fokus yang berbeda dalam pengembangan moralitas dan karakter individu di dunia olahraga.

Tabel 1. Perbedaan moralitas olahraga, sportivitas, dan karakter moral olahraga

Konsep	Moralitas Olahraga	Sportivitas	Karakter Moral Olahraga
Karakteristik Utama	Sistem norma moral dalam lingkungan olahraga	Sikap hormat terhadap aturan dan lawan, serta komitmen olahraga	Kualitas moral pribadi dalam lingkungan olahraga
Fokus	Nilai-nilai etika seperti integritas, rasa hormat, dan keadilan	Perilaku sportif dalam kemenangan dan kekalahan	Pengembangan kejujuran, tanggung jawab, dan empati
Konteks	Mengatur perilaku semua pihak dalam olahraga	Diterapkan pada pemain, pelatih, dan ofisial	Fokus pada moralitas individu di lapangan

Pembahasan

Moralitas olahraga mengacu pada seperangkat norma dan nilai etika yang mengatur perilaku semua pihak dalam lingkungan olahraga, termasuk atlet, pelatih, dan ofisial. Penelitian ini menemukan bahwa moralitas olahraga mencakup prinsip-prinsip seperti integritas, rasa hormat, dan keadilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian García-Grimau et al. (2021), yang menunjukkan bahwa atlet dengan moralitas tinggi cenderung menolak perilaku tidak etis, seperti doping. Moralitas olahraga bertindak sebagai penyeimbang dalam dunia kompetitif yang sering kali menempatkan kemenangan di atas segalanya. Dengan adanya nilai-nilai moral ini, atlet dapat mempertahankan integritas mereka, baik di dalam maupun di luar lapangan.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya lingkungan motivasional dalam membentuk moralitas atlet. Dalam konteks *Self-Determination Theory* (SDT), Ntoumanis dan Standage (2009) menekankan bahwa lingkungan yang mendukung otonomi dan kompetensi atlet dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai moral. Misalnya, ketika pelatih mendorong atlet untuk membuat keputusan yang etis secara mandiri, mereka lebih mungkin mengembangkan rasa tanggung jawab moral yang mendalam. Namun, moralitas olahraga juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks olahraga kompetitif. Traclet et al. (2014) mencatat bahwa atlet sering menggunakan mekanisme *moral disengagement* untuk membenarkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma moral, seperti pelanggaran atau tindakan curang. Misalnya, seorang pemain mungkin merasa bahwa melanggar aturan adalah bagian dari strategi kompetitif, asalkan hal tersebut tidak terdeteksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun moralitas olahraga memberikan kerangka kerja normatif,

implementasinya memerlukan dukungan berkelanjutan dari pelatih, ofisial, dan lingkungan sosial.

Sportivitas, atau *sportsmanship*, merupakan salah satu aspek terpenting dalam menjaga integritas kompetisi olahraga. Sportivitas melibatkan sikap hormat terhadap aturan permainan, ofisial, dan lawan, serta mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai moral, baik dalam kemenangan maupun kekalahan. Penelitian ini menyoroti bahwa sportivitas tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengedepankan perilaku yang mendukung persaingan yang sehat dan bermartabat. Studi Yaffe et al. (2021) mengungkapkan bahwa pola asuh otoritatif berperan penting dalam membentuk sikap sportif pada atlet muda. Atlet yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendorong komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan yang adil cenderung menunjukkan perilaku sportif yang lebih tinggi. Temuan ini relevan dalam konteks pendidikan olahraga, di mana keterlibatan orang tua dalam proses pelatihan dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan oleh pelatih.

Selain itu, penelitian Proios et al. (2004) menunjukkan bahwa iklim moral yang positif dalam tim olahraga dapat mendorong perilaku sportif. Atlet yang merasakan dukungan dari pelatih dan rekan setim lebih cenderung menghormati lawan dan menerima hasil pertandingan dengan lapang dada. Namun, dalam beberapa kasus, tekanan untuk memenangkan pertandingan dapat memengaruhi sportivitas. Tractlet et al. (2014) menemukan bahwa dalam olahraga kontak seperti sepak bola dan hoki es, atlet lebih mungkin untuk membenarkan perilaku agresif melalui mekanisme *moral disengagement*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sportivitas adalah nilai yang diidealkan dalam olahraga, realitas kompetisi dapat memengaruhi sejauh mana nilai tersebut diterapkan. Oleh karena itu, penting bagi pelatih dan ofisial untuk mempromosikan nilai-nilai sportivitas melalui regulasi dan program pelatihan yang menekankan pentingnya sikap sportif dalam setiap pertandingan.

Karakter moral olahraga mengacu pada kualitas moral individu yang terbentuk dan diterapkan dalam konteks olahraga (Liu & Gao, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa karakter moral olahraga mencakup atribut seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketangguhan emosional. Karakter moral yang kuat membantu atlet dalam menghadapi dilema etis di lapangan, seperti memutuskan antara mengikuti aturan atau mengambil jalan pintas. Penelitian ini juga menyoroti bahwa karakter moral olahraga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana atlet berpartisipasi. Misalnya, studi Spruit et al. (2018) menunjukkan bahwa atlet sering menggunakan *bracketed morality*, yaitu standar moral yang berbeda dalam konteks olahraga dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi arena unik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan karakter moral. Namun, hal ini juga menekankan pentingnya konsistensi dalam pelatihan moral, di mana nilai-nilai etika diterapkan baik di dalam maupun di luar lapangan.

Studi Jones et al. (2017) mengungkapkan bahwa sifat kepribadian seperti narsisme dapat memengaruhi *moral disengagement* dan perilaku antisosial dalam olahraga. Atlet dengan sifat narsistik cenderung lebih rentan terhadap perilaku tidak etis, seperti meremehkan lawan atau mengabaikan aturan permainan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatih harus memperhitungkan karakteristik individu atlet

dalam program pelatihan mereka untuk membantu mengembangkan karakter moral yang lebih baik. Lebih jauh, Spruit et al. (2018) menunjukkan bahwa iklim moral dalam tim olahraga memainkan peran kunci dalam memengaruhi perilaku atlet. Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk interaksi positif dengan pelatih dan rekan setim, dapat memperkuat pengembangan karakter moral. Namun, Bronikowska (2023) menemukan bahwa siswa pendidikan jasmani sering kali memiliki tingkat kompetensi moral yang rendah, menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih efektif dalam konteks non-kompetitif.

Penelitian ini mendukung banyak temuan sebelumnya, tetapi juga mengungkapkan beberapa perbedaan. Proios et al. (2004) menemukan bahwa partisipasi dalam olahraga kompetitif sering kali meningkatkan moralitas atlet, sementara Bronikowska (2023) melaporkan rendahnya kompetensi moral di kalangan siswa pendidikan jasmani. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam desain program pelatihan dan ekspektasi dalam konteks kompetitif dan non-kompetitif. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan dan pelatihan olahraga. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pelatihan dapat membantu atlet menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya di luar lapangan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis olahraga, tingkat keterlibatan, dan latar belakang budaya dalam mengembangkan program pelatihan moral.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan praktik pendidikan olahraga. Pertama, penting untuk menciptakan lingkungan pelatihan yang mendukung pengembangan moral. Ini mencakup pelatihan bagi pelatih untuk memahami peran mereka dalam membimbing moral atlet serta pengembangan program yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pelatihan sehari-hari. Kedua, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan jasmani. Program ini harus dirancang untuk memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk mengembangkan moralitas yang kuat, baik dalam konteks kompetitif maupun non-kompetitif. Ini sejalan dengan temuan Spruit et al. (2018), yang menunjukkan bahwa iklim moral dalam tim olahraga dapat meningkatkan perilaku etis atlet. Ketiga, pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan diperlukan. Pelatih harus mempertimbangkan karakteristik individu atlet, termasuk kepribadian dan latar belakang sosial mereka, untuk menciptakan pengalaman pelatihan yang mendukung pertumbuhan moral. Misalnya, atlet dengan sifat narsistik mungkin memerlukan pendekatan pelatihan yang berbeda untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab moral. Keempat, regulasi yang lebih ketat dalam kompetisi olahraga juga diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral diterapkan secara konsisten. Ini mencakup pengawasan terhadap perilaku atlet di lapangan serta pemberian sanksi terhadap pelanggaran moral. Dengan demikian, moralitas olahraga, sportivitas, dan karakter moral dapat dipertahankan sebagai fondasi bagi kompetisi yang adil dan bermartabat.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendefinisikan dan membedakan tiga konsep utama dalam moralitas olahraga, yaitu **moralitas olahraga**, **sportivitas**, dan **karakter moral olahraga**, yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku etis individu

dalam konteks olahraga. **Moralitas olahraga** berfungsi sebagai sistem norma yang mengatur perilaku semua pihak, mencakup nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan rasa hormat untuk menjaga integritas pertandingan. **Sportivitas** menekankan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap aturan, lawan, dan ofisial, serta kemampuan menerima hasil pertandingan dengan bijaksana. **Karakter moral olahraga** mencakup kualitas moral individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang dikembangkan melalui pengalaman langsung di lapangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut saling melengkapi, tetapi memiliki fokus dan penerapan yang berbeda. Moralitas olahraga bertindak sebagai kerangka kerja normatif yang memastikan keadilan dalam setiap aspek pertandingan. Sportivitas berfungsi sebagai ekspresi konkret dari moralitas melalui sikap sportif selama kompetisi. Sementara itu, karakter moral olahraga menyoroti pengembangan nilai-nilai moral pada level individu, yang membantu atlet menghadapi dilema etis. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan moral dalam olahraga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Tekanan kompetisi dapat menguji penerapan nilai-nilai moral, sementara dukungan lingkungan, seperti iklim moral dalam tim dan keterlibatan pelatih, dapat memperkuat perilaku etis. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan moral dalam pelatihan dan kurikulum pendidikan jasmani. Dengan menciptakan lingkungan pelatihan yang mendukung dan menggunakan pendekatan yang personal, atlet dapat dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara fisik tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan pengembangan moral dalam konteks olahraga. Pertama, penting untuk mengintegrasikan pendidikan moral secara sistematis dalam program pelatihan olahraga. Pelatih perlu dilatih tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam peran mereka sebagai pembimbing moral yang dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, dan tanggung jawab kepada atlet. Kedua, kurikulum pendidikan jasmani di sekolah harus mencakup pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam olahraga. Program ini harus dirancang untuk memberikan siswa pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi kompetitif maupun kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendekatan personal dalam pembinaan harus diterapkan, dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap atlet, seperti kepribadian dan latar belakang sosial, untuk memastikan bahwa pelatihan moral dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Terakhir, perlu adanya regulasi yang lebih ketat dalam kompetisi olahraga untuk memastikan penerapan nilai-nilai moral secara konsisten, termasuk pengawasan terhadap perilaku atlet di lapangan dan pemberian sanksi atas pelanggaran moral. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat menciptakan generasi atlet yang tidak hanya unggul secara fisik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, yang akan berkontribusi pada lingkungan olahraga yang lebih sehat dan bermartabat.

REFERENSI

- Akhlaghi, H., Heydarinezhad, S., Mehdipor, A., & Marashiyani, H. (2020). The effect of moral orientation on the performance of Iranian wrestlers: Explaining the model and providing a strategy. *Annals of Applied Sport Science*, 8(1), 0-0. <https://doi.org/10.29252/aassjournal.719>
- Alincak, F., Deveci, A., & Yıldız, Ö. (2022). Coach opinions on the role of sports in changing unaccepted behaviors in society. *European Journal of Physical Education and Sport*, 10(1). <https://doi.org/10.13187/ejpe.2022.1.3>
- Ameriks, K., & Clarke, D. M. (2000). *Aristotle: Nicomachean ethics*. Cambridge University Press.
- Arthur, J. (2020). Foundations of character: Methodological aspects of a study of character development in three- to six-year-old children with a focus on sharing behaviours. *European Early Childhood Education Research Journal*, 105–122. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2012.707413>
- Baehr, J. (2017). The varieties of character and some implications for character education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Bai, F., Ho, G., & Yan, J. (2020). Does virtue lead to status? Testing the moral virtue theory of status attainment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 118(3), 501–531. <https://doi.org/10.1037/pspi0000192>
- Bronikowska, M. (2023). Moral competence, dilemma discussion, and sports: Unraveling the significance of framework, competitive level, and sporting experience. *Physical Education of Students*, 27(6), 303–312. <https://doi.org/10.15561/20755279.2023.0601>
- Brenda, L. B., & Shields, D. L. (2006). Sports and character development. *Journal of Physical Activity and Health*, 7, 1–8. <https://doi.org/10.1123/jpah.3.2.255>
- Chowdhury, J. (2023). Effect of sports participation on social development in children ages 6–14. *The CHILD Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15173/child.v2i1.3474>
- Cohen, T. R., & Morse, L. (2014). Moral character: What it is and what it does. *Research in Organizational Behavior*, 34, 43–61. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2014.08.003>
- Davis, E., & Knoester, C. (2020). U.S. public opinion about the personal development and social capital benefits of sport: An analysis of the great sport myth. *SocArXiv*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/s8bxq>
- D'Angelo, C., Corvino, C., Cianci, E., & Gozzoli, C. (2020). Sport for vulnerable youth: The role of multi-professional groups in sustaining intersectoral collaboration. *Social Inclusion*, 8(3), 129–138. <https://doi.org/10.17645/si.v8i3.2745>
- Djobova, S., & Kirilova, I. (2022). Empowerment of persons with intellectual disabilities through involvement in Special Olympics Bulgaria. *ICASS Proceedings*, 168–173. <https://doi.org/10.37393/icass2022/100>

- García-Grimau, E., Vega, R., Borda, R., & Casado, A. (2021). Attitudes toward and susceptibility to doping in Spanish elite and national-standard track and field athletes: An examination of the sport drug control model. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.679001>
- Gert, B., & Gert, J. (2020). The definition of morality. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2020 Edition). Stanford: Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Hambali, B. (2022). Positive youth development through sport: A narrative review. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v7i1.44299>
- Hafizallah, Y. (2020). The critics of Thomas Lickona's character education: Islamic psychology perspective. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2(2), 142–156. <https://doi.org/10.32923/psc.v2i2.1414>
- Hellison, D., & Martinek, T. (2006). Social and personal responsibility programs. In D. Kirk, M. O'Sullivan, & D. MacDonald (Eds.), *Handbook of Research in Physical Education* (pp. 610–626). Sage Publications.
- Irmansyah, J., Lumintuarso, R., Sugiyanto, F., & Sukoco, P. (2020). Children's social skills through traditional sport games in primary schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 39–53. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28171>
- Jiménez-Parra, J. F., Belando-Pedreño, N., & Valero-Valenzuela, A. (2023). The effects of the active values program on psychosocial aspects and executive functions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 595. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010595>
- Jones, B., Woodman, T., Barlow, M., & Roberts, R. (2017). The darker side of personality: Narcissism predicts moral disengagement and antisocial behavior in sport. *The Sport Psychologist*, 31(2), 109–116. <https://doi.org/10.1123/tsp.2016-0007>
- Konch, M., & Panda, R. K. (2019). Aristotle on habit and moral character formation. *International Journal of Ethics Education*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.1007/s40889-018-0061-7>
- Kristjánsson, K. (2020). Character and moral psychology. *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.923133>
- Lee, S. (2022). The sports-based holistic development model: The general public's transformation by having a meaningful story through sport. *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221129164>
- Lickona, T. (1993). The return of character education. *Educational Leadership*, 51(3), 6–11.
- Liu, C., Qu, G., & Gao, R. (2023). Defining sports moral character and clarifying its related concepts. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1101377>

- Mulyana. (2017). Improving self-concept through pencak silat learning. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 180, 012218. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/180/1/012218>
- Mwenda, P., Rintaugu, E., & Mwangi, F. (2023). Character changes related to sports participation and contextual factors among secondary school students. *European Journal of Sport Sciences*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.24018/ejsport.2023.2.1.15>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Moral identity, moral functioning, and the development of moral character. *Psychology of Learning and Motivation*, 50, 237–274. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(08\)00408-8](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(08)00408-8)
- Ntoumanis, N., & Standage, M. (2009). Morality in sport: A self-determination theory perspective. *Journal of Applied Sport Psychology*, 21(4), 365–380. <https://doi.org/10.1080/10413200903036040>
- Özbek, O., & Nalbant, U. (2021). Investigation of athlete high school students' moral decision-making attitudes in terms of sport variables. *Baltic Journal of Health and Physical Activity, Supplement* 1(13), 51–58. <https://doi.org/10.29359/bjhpa.2021.suppl.1.06>
- Prabowo, E. M., Mintarto, E., & Nurkholis, N. (2022). Variasi dan kombinasi permainan gerak dasar atletik lompat dalam pembelajaran PJOK siswa sekolah dasar. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i1.604>
- Proios, M., Doganis, G., & Athanailidis, I. (2004). Moral development and form of participation, type of sport, and sport experience. *Perceptual and Motor Skills*, 99(2), 633–642. <https://doi.org/10.2466/pms.99.2.633-642>
- Purnomo, E. (2023). Integration of social values through sport. *Retos*, 52, 144–153. <https://doi.org/10.47197/retos.v52.102459>
- Robertson, J., & Constandt, B. (2021). Moral disengagement and sport integrity: Identifying and mitigating integrity breaches in sport management. *European Sport Management Quarterly*, 21(5), 714–730. <https://doi.org/10.1080/16184742.2021.1945122>
- Setiawan, D., & Wahyudi, A. (2020). Development of citizenship learning based on moral intelligence as a system program for culturing main character values. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 1(2), 285–297. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v1i2.79>
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. L. (2007). Advances in sport morality research. In G. Tenenbaum & R. C. Eklund (Eds.), *Handbook of Sport Psychology* (pp. 662–684). John Wiley & Sons.
- Spruit, A., Kavussanu, M., Smit, T., & IJntema, M. (2018). The relationship between moral climate of sports and the moral behavior of young athletes: A multilevel meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(2), 228–242. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0968-5>

- Tracey, J., & Elcombe, T. (2015). Expert coaches' perceptions of athlete performance optimization. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 10(6), 1001-1013. <https://doi.org/10.1260/1747-9541.10.6.1001>
- Traclet, A., Moret, O., Ohl, F., & Clémence, A. (2014). Moral disengagement in the legitimation and realization of aggressive behavior in soccer and ice hockey. *Aggressive Behavior*, 41(2), 123-133. <https://doi.org/10.1002/ab.21561>
- Waegeneer, E., Constandt, B., Hoeven, S., & Willem, A. (2019). Badminton players' moral intentions: A factorial survey study into personal and contextual determinants. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02272>
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2007). *Foundations of sport and exercise psychology*. Human Kinetics.
- Weiss, M. R., Smith, A. L., & Stuntz, C. P. (2008). Moral development in sport and physical activity. In T. S. Horn (Ed.), *Advances in sport psychology* (pp. 187-210, 449-452). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Yaffe, Y., Levental, O., Arey, D., & Lev, A. (2021). Morality and values in sports among young athletes: The role of sport type and parenting styles – A pilot study. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.618507>
- Yıldız, Y. (2016). The relationship between fan identification and moral disengagement of physical education and sports students. *Educational Research and Reviews*, 11(7), 402-410. <https://doi.org/10.5897/err2015.2541>
- Zhou, Z., Shek, D., Zhu, X., & Lin, L. (2021). The influence of moral character attributes on adolescent life satisfaction: The mediating role of responsible behavior. *Child Indicators Research*, 14(3), 1293-1313. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09797-7>